

**LAFAZ-LAFAZ TENTANG PERJALANAN
DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RISMAYANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM. 190303082



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rismayani

NIM : 190303082

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Juni 2024

enyatakan,



Rismayani
190303082



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

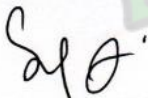
Diajukan Oleh

RISMAYANI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 190303082**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I AR-RANIRY Pembimbing II



**Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP: 197005061996031003**



**Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP: 198505152023211027**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

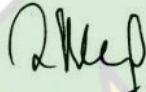
Pada hari / Tanggal : Kamis, 8 Agustus 2024 M
3 Safar 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Zulihafnani, S.TH., MA

NIP: 198109262005012011


Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIP: 198505152023211027

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag

NIP: 197209292000031001

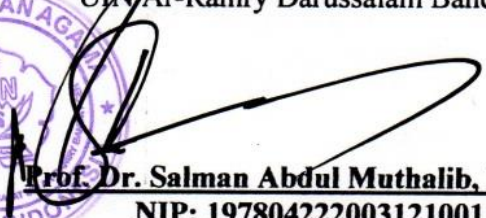

Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP: 196303121989121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP: 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal tunggal

َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat

Ra : Radiyallahu ‘anhu
As : ‘alaihis salam
HR : Hadis Riwayat
Terj : Terjemahan
t. th. : Tanpa tahun terbit
dkk : Dan kawan-kawan
t.tt : Tanpa tempat terbit
jld : Jilid



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “LAFAZ-LAFAZ TENTANG PERJALANAN DALAM AL-QURAN” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada

Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.

Teristimewa kepada kedua orang tua ayah dan ibu tersayang yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis selaku anak pertama bagi mereka.

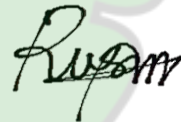
Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman IAT angkatan 2019 yang telah memberikan masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan perjuangan dan pengorbanan.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 1 Juni 2024

Penulis



Rismayani

ABSTRAK

Nama/NIM : Rismayani / 190303082
Judul : Lafaz-Lafaz Tentang Perjalanan Dalam Al-Quran
Tebal Skripsi : 82 halaman
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Perjalanan berasal dari kata jalan yang artinya cara, gerakan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan perjalanan adalah kepergian (perihal bepergian) dari suatu tempat ke tempat yang lain. Namun dalam Al-Quran terdapat beberapa lafaz yang memiliki makna perjalanan, namun dengan konteks yang berbeda. Hal itu disebabkan karena lafaz tersebut dipahami secara berbeda-beda oleh mufassir. Lafaz yang dimaksud adalah *sāra* dalam surat ‘Ali Imrān: 137, al-An’ām: 11, al-Nahl: 36, al-‘Ankabūt: 20, *hājara* dalam surat al-Nisā’: 100, *safar* dalam surat al-Baqarah: 184, al-Nisā’: 43, *ḍaraba* dalam surat al-Nisā’: 101, dan *riḥlah* dalam surat Quraiys: 2. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dari setiap lafaz-lafaz tentang perjalanan yang terdapat dalam Al-Quran? Dan bagaimana para mufassir menafsirkan makna lafaz-lafaz tentang perjalanan dalam Al-Quran? Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan bahan perpustakaan yang bersumber dari tulisan literatur bacaan, baik itu data primer atau pun sekunder dan kemudian menganalisisnya. Selain itu, penulis menggunakan metode tematik untuk mengumpulkan ayat dengan topik yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, *sāra* menurut mufassir adalah melakukan perjalanan disertai dengan tafakkur dan juga tadabbur. *Hājara* merupakan salah satu bentuk safar. Maka setelah lafaz *hājara* selalu diikuti oleh lafaz *sabīl* yang merupakan satu kesatuan. *Safara* adalah meninggalkan tempat tinggal dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat. *Ḍaraba* juga memiliki makna *safara* yang berarti perjalanan yang disertai dengan

membawa makanan. Sedangkan *rihlah* sebuah perjalanan dari suatu tempat kepada tempat yang lain dengan jarak yang jauh.

Kata kunci: *Lafaz, Perjalanan, Al-Quran*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
 BAB I	 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II	 KAJIAN TEORI
A. <i>Al-Wujūh wa Al-Naḍāir</i>	18
B. <i>Murādif</i>	21
 BAB III	 EKSISTENSI LAFAZ-LFAZ PERJALANAN
A. Identifikasi Lafaz Perjalanan Dalam Al-Quran	26
B. Makna Lafaz Perjalanan Menurut Lughawi	29
C. Pengungkapan Lafaz-Lafaz Perjalanan Menurut Al-Quran.....	34
D. Analisi Lafaz-lafaz Perjalanan Perspektif Para Mufassir	52

E. Anjuran dan Manfaat Melakukan Perjalanan	71
---	----

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		83



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Lafaz-Lafaz Perjalanan	26
-----------	--------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan berasal dari kata jalan yang artinya cara, gerakan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan perjalanan adalah kepergian (perihal bepergian) dari suatu tempat dan sebagainya ke tempat dan sebagainya yang lain.¹ Dalam kitabnya *Ihyā ‘Ulūmuddīn*, Imam al-Ghazālī mengatakan bahwa melakukan perjalanan terdiri dari dua macam. *Pertama*, perjalanan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. *Kedua*, perjalanan spiritual yaitu perjalanan seorang hamba menuju kepada Rabb-nya. Kedua perjalanan tersebut dilakukan dengan tata cara dan etika tertentu karena perjalanan merupakan hal yang penting.²

Tujuan dari pada perjalanan yang dilakukan oleh setiap manusia itu berbeda-beda. Ada yang mempunyai tujuan untuk bersenang-senang, melihat keindahan alam, menelusuri sejarah dan beberapa tujuan lainnya. Namun tujuan yang paling mulia dalam melakukan perjalanan ialah dengan tujuan mengagumi segala bentuk ciptaan Allah Swt atau melihat segala bentuk kemurkaan Allah terhadap hamba yang menolak kebenaran.³ Hal demikian sebagaimana yang Allah jelaskan didalam Al-Quran surah ‘Ali-Imrān ayat 137.

Al-Quran merupakan perkataan firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan apabila membacanya menjadikan bacaan tersebut ibadah.⁴ Dalam Al-Quran, Allah Swt

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Tim Redaksi: Jakarta, 2008), hlm. 567.

² Subhan, “Menelaah Safar Dalam Psikologi Islam: Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali”, dalam *Jurnal Al-Nufus*, Vol. 2 No.2, 2020, hlm. 8.

³ Muhammad Abdul Rasyid, *Glosarium Tematik Al-Quran Berdasarkan Abjad*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2014), hlm. 422.

⁴ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 17.

mengatur segala aspek kehidupan yang menyeluruh dan segala jawaban mengenai problematika kehidupan karena keistimewaannya⁵. Begitu juga dengan pembahasan terkait wisata Islami, Allah Swt telah menyebutkan lafaz (سَيَرُوا فِي الْأَرْضِ) sebanyak tujuh kali dan Allah Swt juga menyebutkan lafaz (فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ) di dalam Al-Quran. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia juga perlu melakukan perjalanan dimuka bumi.

Dalam Al-Quran, Allah Swt berfirman dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang perjalanan yaitu dalam surah al-‘Ankabūt ayat 20, al-Nisā’ ayat 100, al-Māidah ayat 3, ‘Ali Imrān ayat 137 dan al-An’ām ayat 11. Serta tafsiran dari para mufasssir yang menjelaskan ayat-ayat tentang perjalanan Al-Quran, diantaranya Quraish Shihab, Hamka dan Sayyid Quthb yang menafsirkan surah al-‘Ankabūt ayat 20 sebagai berikut :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-‘Ankabūt: 20)

Menurut Quraish Shihab, Penyebutan kata *Allah* pada firmanNya: *kemudian Allah menjadikannya di lain kali*- walaupun telah disebut nama agung itu ketika berbicara tentang penciptaan pertama kali untuk menegaskan bahwa yang memulai penciptaan yaitu Allah Swt, Dia juga melakukan kejadian pengulangannya. Dengan melakukan perjalanan di bumi, sebagaimana perintah ayat ini seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Imu Quran...*, hlm.14.

dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Pandangan kepada hal-hal itu akan mengantar seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal didunia ini, dan bahwa dibalik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan yang Maha Besar lagi Maha Esa yaitu Allah Swt. Perintah berjalan yang dirangkaikan dengan perintah melihat seperti firman-Nya diatas: (سيروا في الأرض فانظروا) ditemukan sebanyak tujuh kali dalam Al-Quran. Ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah.⁶

Menurut Hamka, dalam ayat tersebut perintah Allah Swt sangat tegas. Manusia disuruh mengembara dimuka bumi. Supaya dia jangan sebagai katak dibawah tempurung. Jangan membeku saja tidak berfikir, tidak menyelidiki. Yang khusus disuruh memperhatikan bagaimana asal mulanya permulaan kejadian di dunia ini. Maka pekerjaan yang dilakukan oleh ahli-ahli penyelidik bumi, pencari fosil pencari reruntuhan Mohenjo Daro, Parsepolis, Pompeyi, Athen kuno, Balbek dan sebagainya adalah suatu anjuran tegas dalam ayat ini. Selidikilah bagaimana asal mula penciptaan dalam alam ini. Sudah berapa juta usia bumi, sudah berapa juta tahun terdapat kehidupan dimuka bumi. Penyelidikan-penyelidikan itu akan sampai kepada permulaan timbulnya ciptaan pertama tentang hidup. Dan itu adalah pintu permulaan akan masuk ke dalam penyelidikan dari segi ilmiah akan kemungkinan adanya perulangan hidup yang kedua kali, yang bernama akhirat atau kiamat.⁷

Kemudian Sayyid Quthb juga menafsirkan surah 'Ali Imrān ayat 137 sebagai berikut:

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 467-468.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XX, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 165.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (QS. ‘Ali Imrān: 137).

Menurut Sayyid Quthb, *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah...”* yaitu sunnah yang mengatur kehidupan. Sunnah yang telah ditetapkan oleh kehendak yang mutlak. Maka apa yang terjadi pada masa sebelum kamu, akan terjadi pula dengan kehendak Allah Swt pada masa kamu. Keadaan yang terjadi pada ummat sebelum kamu, juga akan terjadi pada kamu. *“Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi...”* Bumi itu seluruhnya adalah satu dan merupakan panggung kehidupan manusia. bumi dan kehidupan di dalamnya adalah buku terbuka yang dapat dibaca oleh mata kepala dan mata hati. *“.... dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”* Itulah akibat yang dapat disaksikan bekas-bekasnya di muka bumi dan dapat disaksikan pula langkah-langkah perjalanan mereka yang ditapaktilasi oleh generasi sesudahnya.

Al-Quran banyak menyebutkan perjalanan dan bekas-bekas mereka ini dalam berbagai tempat di dalamnya. Sebagian dibatasi tempatnya, masanya, dan pelaku-pelakunya, sedangkan sebagian lagi hanya diisyaratkan tanpa batasan dan perincian. Disini Al-Quran mengemukakan isyarat secara global untuk tujuan yang global pula. Yaitu apa yang terjadi terhadap orang-orang yang mendustakan rasul-rasul (ayat-ayat) Allah Swt kemarin, juga akan terjadi pada para pendusta itu sekarang dan pada waktu yang akan datang.

Hal itu dimaksudkan agar hati kaum muslimin menjadi tenang terhadap akibat ini dari satu sisi, dan dari sisi lain agar mereka berhati-hati serta tidak tergelincir seperti orang-orang yang

mendustakan ayat-ayat Allah Swt itu. Jadi, disana terdapat seruan untuk menentramkan hati dan untuk berhati-hati. Dalam rangkaian ayat ini akan banyak dijumpai seruan dan imbauan semacam itu.⁸ Kata perjalanan yang dipahami secara umum ialah bergerak dari sebuah tempat ke tempat lainnya. Namun dalam Al-Quran terdapat beberapa lafaz yang memiliki kesamaan makna yang juga menunjukkan melakukan perjalanan, namun dengan konteks yang berbeda. Hal itu disebabkan karena setiap kata yang terdapat di dalam Al-Quran dipahami secara berbeda-beda oleh mufassir. Beberapa lafaz berikut yang akan menjadi fokus penelitian diantaranya; *sāra*, *hājara*, *saḥara*, *ḍaraba*, dan *riḥlah*. Lafaz-lafaz tersebut memiliki makna yang sama yaitu perjalanan namun terdapat perbedaan konteks satu sama lain.

Oleh karena itu peneliti menulis skripsi dengan tema **“LAFAZ-LFAZ TENTANG PERJALANAN DALAM AL-QURAN”** dengan tujuan agar semua yang membaca skripsi ini bisa memahami bagaimana konteks makna dari lafaz yang memiliki makna yang sama secara general namun dengan konteks yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut akan menunjukkan pula perbedaan definisi dan tujuan Allah Swt memerintah melakukan perjalanan dalam Al-Quran.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pemaknaan lafaz-lafaz tentang perjalanan dalam Al-Quran bersamaan dengan pembahasannya yang terdapat dalam Al-Quran pada ayat yang berbeda. Yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu tentang makna dari lafaz yang menunjukkan makna perjalanan namun dengan definisi dan konteks yang berbeda. Terdapat beberapa tulisan maupun penelitian yang membahas tentang perjalanan serta dikaitkan dengan sebuah kejadian seperti dalam rangka memperingati *Isra' Mi'raj*, penelaahan terhadap satu lafaz tertentu

⁸ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Quran)*, Jilid 02, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.166-167.

dengan penafsiran tokoh tertentu yang membahas tentang perjalanan dan beberapa penelitian lain yang berkaitan tentang konsep perjalanan dalam Al-Quran.

Secara substansi, sudah ada tulisan mengenai perjalanan dalam Al-Quran baik itu dalam skripsi, jurnal maupun karya ilmiah lain. Akan tetapi tulisan yang membahas secara signifikan terkait lafaz-lafaz tentang perjalanan belum ada. Oleh karena itu dalam penelitian ini, terdapat pembahasan mengenai bentuk lafaz apa saja yang terkandung dalam Al-Quran serta pemaknaan yang berbeda beda menurut penafsiran dari para mufassir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang tepat untuk penulisan ini adalah:

1. Bagaimana makna dari setiap lafaz-lafaz tentang perjalanan yang terdapat dalam Al-Quran?
2. Bagaimana para mufassir menafsirkan makna lafaz-lafaz tentang perjalanan dalam Al-Quran?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna lafaz-lafaz tentang perjalanan dalam Al-Quran.
2. Untuk menelaah tafsiran berbagai makna lafaz lafaz tentang perjalanan dalam Al-Quran dari para mufassir.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar menambah ilmu, wawasan, referensi serta memberikan pemahaman mengenai konsep wisata islami bagi setiap pembaca.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan acuan baik bagi penulis maupun pembaca

agar lebih meningkatkan serta menerapkan ilmu tentang bagaimana melakukan wisata sesuai yang ada di dalam Al-Quran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan makna atau pengertian yang menjadi pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan⁹, misalnya seperti penelitian ilmiah. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Lafaz

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian lafaz adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain¹⁰. Sedangkan konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran yang secara menyeluruh membahas suatu hal disertai landasan tertentu.

2. Perjalanan

Makna perjalanan baik dalam bahasa Inggris atau bahasa sansekerta dikenal dengan istilah travel atau dalam bahasa Arabnya safar. Berdasarkan istilah di atas perjalanan didefinisikan sebagai kegiatan berjalan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di suatu wilayah.¹¹ Apabila dikaji secara detail istilah tersebut, semua orang pernah melakukan perjalanan dan akan melakukan perjalanan dengan berbagai macam tujuan. Ada yang mempunyai tujuan untuk rekreasi, olahraga, menyambung silaturahmi dan sebagainya.

⁹ Widjono, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 748.

¹¹ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris...*, hlm. 156.

3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik disebut juga tafsir *maudū'i* yaitu model penafsiran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki tujuan yang sama dengan arti sama sama membahas satu topik lalu menyusun sesuai masa turun ayat tersebut dengan cara memperhatikan sebab-sebab turunnya dan latar belakangnya, kemudian disertakan uraian, penjelasan, pokok-pokok kandungan hukumnya dan komentar terhadap ayat tersebut.¹²

F. Kajian Pustaka

Tulisan dengan jenis penelitian pustaka dapat ditemukan dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel, jurnal dan skripsi. Akan tetapi penulis tidak menemukan judul pembahasan mengenai “Lafaz-Lafaz Tentang Perjalanan Dalam Al-Quran”. Berdasarkan penelusuran judul ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan judul ini.

Terdapat jurnal yang berjudul *Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata* yang ditulis oleh Johar Arifin. Penelitian ini membahas tentang pariwisata secara umum dalam Al-quran dan sunnah. Penekanannya ialah kepada pengertian pariwisata, penerapan pariwisata, anjuran Al-Quran dan Sunnah untuk berwisata, tujuan dari melakukan pariwisata, etika dan prinsip pariwisata, serta pengelolaan pariwisata yang Islami. Terdapat beberapa penafsiran yang dibahas secara sekilas dalam penelitian ini namun tidak mencantumkan ayat Al-Quran lebih rinci.¹³

Terdapat skripsi yang ditulis oleh Ayu Trisnawati dengan judul “*Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)*”. Penelitian ini membahas tentang konsep

¹² Abū Hayyī al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1997), hlm. 14.

¹³ Johar Arifin, “Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata”, dalam *Jurnal Al-Nur*, Vol. 04, No. 02, 2015.

pariwisata beserta tujuannya menurut perspektif tafsir al-Azhar. Dalam penelitiannya, penulis memaparkan bahwa zaman sekarang orang-orang memahami bahwa wisata identik dengan hal-hal yang berbau negatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya tempat wisata yang menyediakan sarana dan prasana yang mendukung terjadinya kegiatan negatif tersebut. Namun, apabila wisata dikaitkan dengan ibadah, tentu persepsi manusia pun menjadi berbeda. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pariwisata dalam pandangan umum memiliki makna sebagai perjalanan darma wisata seseorang atau kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Tujuan wisata dalam Al-Quran tidak lain adalah sebagai sarana ibadah, pembelajaran untuk menambah wawasan, sarana menyebarkan agama Allah Swt. Adapun menurut tafsir al-Azhar, konsep pariwisata bertujuan untuk memperhatikan kebesaran Allah Swt sebagai pelajaran.¹⁴

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Rahmi Syahriza dengan judul “*Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam Al-Quran)*”. Dalam penelitian ini, penulis membahas bahwa pariwisata adalah salah satu sarana untuk mengembangkan konsep ekonomi Islam yang diambil dari Al-Quran. Allah Swt telah memberi isyarat kepada manusia untuk melakukan perjalanan yang bertujuan untuk memperkuat imandan keyakinan serta memberikan motivasi. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariah berbasis bisnis selain perbankan.¹⁵

Terdapat jurnal artikel yang ditulis oleh Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durrotul Faridah dengan judul “*Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan*”. Penelitian ini membahas tentang sektor pariwisata yang merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

¹⁴ Ayu Trisnawati, “Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)”, (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018).

¹⁵ Rahmi Syahriza, “Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam Al-Quran)”, dalam *Jurnal Human Falah*, Vol. 01, No.02, 2014.

Saat ini, wisata halal (*halal tourism*) mulai banyak diminati. Hal tersebut seiring dengan peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Pengembangan wisata halal mulai banyak dilakukan oleh berbagai negara, baik negara dengan mayoritas muslim ataupun non muslim. Beberapa negara tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Jepang, dan Korea Selatan. Adapun hasil penelitian, dijelaskan bahwa penggunaan terminologi terkait wisata halal beragam dan hingga kini masih menjadi perdebatan. Begitu pula dengan prinsip-prinsip atau syarat utama wisata halal yang belum disepakati. Namun, tersedianya makanan halal, produk yang tidak mengandung babi, minuman yang tidak memabukkan (mengandung alkohol), ketersediaan fasilitas ruang ibadah termasuk tempat wudhu, tersedianya Al-Quran dan peralatan shalat di kamar, petunjuk kiblat dan pakaian staf yang sopan merupakan syarat yang mampu terwujudnya wisata halal.¹⁶

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Jaenudin dengan judul “*Pendidikan Pariwisata Dalam Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pariwisata*”. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan pariwisata dalam Al-Quran yang merupakan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan. Menurut penulis, isyarat dalam Al-Quran tentang proses edukasi melalui kegiatan kepariwisataan tersebut, dapat ditemukan beberapa istilah, *siru fi al-ardh*, *tadabbur*, dan *al-Saihun*. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur’ani dalam pendidikan kepariwisataan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman konsep atau isyarat tentang kepariwisataan dalam Al-Quran. Potensi yang dimiliki manusia seperti, *nazhara*, *tafakkara*, *tadzakkara*, dan *‘aqala* merupakan sarana sekaligus perintah yang menyuruh manusia untuk memperhatikan alam (kosmos) yang merupakan tanda-tanda yang mesti diperhatikan, diteliti, dan

¹⁶ Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durrotul Faridah, “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan”, dalam *Journal of Halal Production and Research*, Vol. 01, No.02, 2018.

dipikirkan agar manusia mengetahui rahasia yang terkandung di balik tanda-tanda itu. Dari sini, tentu melahirkan keyakinan yang kuat akan eksistensi Allah Swt sebagai Tuhan Pendipta Alam dan Yang Mengatur Perjalanan Alam.¹⁷

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Muhammad Salman Al-Farisi, Azis Muslim, dan Adilla dengan judul “*Konsep Pariwisata Halal di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pariwisata halal beberapa tahun terakhir telah menjadi perbincangan di Indonesia. Sejumlah kalangan masyarakat di Indonesia mengira bahwa adanya konsep pariwisata halal memunculkan sebuah perbincangan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa destinasi pariwisata halal di Indonesia yang sesuai dengan konsep *maqashid syariah* adalah destinasi pariwisata yang menerapkan lima aspek pemeliharaan dan sesuai dalam merepresentasikan pariwisata yang Islami. Walaupun di beberapa aspek masih adanya ketidaksesuaian dalam tata kelola destinasi pariwisata halal Indonesia, namun dengan adanya kebijakan legal yang mengikuti prinsip dan nilai dalam *maqashid syariah* dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk diimplementasikan oleh destinasi wisata halal di Indonesia.¹⁸

Dari karya-karya yang telah lalu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu lafaz perjalanan dalam Al-Quran dengan penafsiran *maudū'i*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait lafaz perjalanan dalam Al-Quran.

¹⁷ Jaenudin, “Pendidikan Pariwisata Dalam Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pariwisata”, dalam *Jurnal Andradogi*, Vol. 03, No. 01, 2021.

¹⁸ Muhammad Salman Alfarisi, Azis Muslim, Adilla, “Konsep Pariwisata Halal di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah”, dalam *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 2, No. 1, 2022.

G. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah konsep yang didapat dari pada sebuah kerangka atau hasil pemikiran yang bertujuan untuk diambil kesimpulan dari dimensi dimensi.¹⁹ Kerangka teori juga bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang sistematis dalam sebuah penelitian.²⁰ Adapun kerangka teori yang digunakan peneliti adalah teori tentang lafaz-lafaz.

1. *Al- Wujūh wa al-Naḍāir* (الوجوه والنظائر)

Al-Wujūh (الوجوه) adalah lafaz musytarak yang digunakan dalam beberapa makna, seperti kalimah *al-ammah*. Adapun *al-Naḍāir* (النظائر) adalah lafaz-lafaz yang bertepatan maknanya. Ada yang mengatakan bahwa *an-nadhair* adalah dalam lafal, sedangkan *al-wujuh* dalam makna. Tetapi pendapat ini dilemahkan karena jika yang dimaksudkan adalah hal ini berarti penghimpunan lafaz-lafaz yang musytarak. Sementara mereka menyebutkan dalam kitab tersebut satu lafaz yang maknanya satu dalam beberapa kondisi sehingga mereka menjadikan *al- Wujūh* satu jenis dan *al-Naḍāir* jenis yang lainnya. Sebagian mereka menjadikannya sebagai bagian dari jenis-jenis kemukjizatan Al-Quran yang kalimat satu memiliki sekitar 20 sisi makna, sedangkan dalam hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.²¹

Pendapat yang lain mengatakan bahwa makna *الوجوه والنظائر* adalah lafaz yang disebutkan tempat-tempat letaknya di Al-Quran dengan satu lafaz, namun terdapat lafaz yang berbeda pada tempat yang lain dengan makna yang sama. Maka lafaz setiap kalimat yang disebutkan di suatu tempat, dapat dilihat pula lafaz kalimat tersebut di tempat yang berbeda. Jadi, *النظائر* adalah penyebutan

¹⁹ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34-35.

²⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 158.

²¹ Jalāluddīn ‘Abdirrahmān ibn Abi Bakr al-Suyūṭi, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Quran*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2021), hlm. 214.

untuk lafaz. Sedangkan وجوه untuk makna. Maka ini asal dari sebab ditulisnya kitab وجوه والنظائر. Dimana para ulama menginginkan dengan adanya kitab itu, untuk memberikan tahu orang-orang bahwa lafaz-lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda.²²

Telah dibolehkan bagi orang-orang yang membuat kitab-kitab tersebut untuk menyebut lafaz yang satu makna namun terletak pada banyak tempat yang berbeda. Seperti lafaz بلدة، قرية، مدينة serta lafaz رجل dan انسان. Kecuali yang diinginkan adalah lafaz بلد pada ayat ini, dan bukan lafaz بلد pada tempat yang berbeda. Maka dengan meniru seperti itu, maka itulah hakikat dari *al- Wujūh wa al- Naḍāir*.²³

Imam Muqatil menyebutkan dalam permulaan kitabnya satu hadits *marfū'*: “Tidaklah seseorang menjadi fakih dengan sebenarnya sehingga dia melihat Al-Quran memiliki sisi yang banyak”.²⁴ Menurut al-Suyuti hadits ini dikeluarkan oleh Ibn Sa’ad dan lainnya dari Abi Darda’ bahwa hukumnya *mauqūf*. Lafalnya: “Tidaklah seseorang menguasai fikih sebenar-benarnya”. Sebagian mereka menafsirkan maksudnya bahwa lafaz satu memungkinkan memiliki beberapa makna dan diartikan dengan arti tersebut selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi dengan satu makna. Yang lainnya mengisyaratkan maksudnya adalah menggunakan isyarat-isyarat tersembunyi dan tidak membatasi tafsir zahirnya.²⁵

2. *Murādif* (مرادف)

Murādif secara bahasa adalah ترادف yaitu mengikuti. berarti mengikuti sebagian dengan sebagian lainnya. Ada yang

²² Jamāluddīn Abī al-Farj ‘Abdirrahmān ibn al-Jauzī, *Nuzhat al-A’yun al-Nawādir fī ‘Ilm al-Wujūh wa al-Naḍāir*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987), hlm. 83.

²³ Al- Jauzī, *Nuzhat al-A’yun al- Nawādir*..., hlm. 83-84.

²⁴ Muqātil ibn Sulaimān, *al-Wujūh wa al- Naḍāir fī al-Quran al-Aẓīm*, (Baghdad: Maktabah al-Rusyd, 2011), hlm. 19.

²⁵ Al-Suyūṭi, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Quran*..., hlm. 214.

berpendapat bahwa kata “siang” dan “malam” adalah *murādif*. Hal ini dikarenakan setiap lafaz tersebut saling mengikuti antara keduanya. مترادف adalah nama-nama untuk hal yang sama yang mana nama tersebut terlahir atau terbentuk dari susunan sesuatu tersebut.

Sedangkan secara istilah, مرادف tidak terdapat suatu kesepakatan diantara para ulama untuk sebuah pengertian *murādif* secara istilah guna memahami maksud dari *murādif*. Namun dapat disimpulkan bahwa *murādif* adalah dua lafaz yang memiliki satu makna.²⁶ Atau *murādif* adalah lafaz yang memiliki satu makna namun memiliki nama yang banyak. Ini merupakan lawan daripada musytarak.²⁷ Contoh nya seperti lafaz: انسان dan بشر atau حرج dan ضيق atau بحر dan بحر dan masih banyak lagi.

Fakhruddin mengartikan *murādif* dengan kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan. Hal ini disebabkan adanya adanya perbedaan sudut pandang, adakalanya memandang dari segi zat, adakalanya memandang sifat yang ada dalam zat, misalnya kata سيف yang berarti pedang (menunjukkan zat), sedangkan صرم menunjukkan pedang juga namun dari segi sifat zatnya yaitu tajam.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa *murādif* adalah dua atau lebih kata yang maknanya sama atau berdekatan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*).

²⁶ Khālīd ‘Abdirrahmān al-‘Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 2007), hlm. 271.

²⁷ ‘Alī ibn Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, (Kairo: Dar al-Faḍīlah, 2004), hlm. 167.

²⁸ Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al-Quran”, dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.5 No.1, 2015, hlm. 145.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang merujuk kepada literature (kepustakaan) baik itu berupa jurnal, buku maupun penelitian terdahulu.²⁹ Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan referensi dari berbagai sumber buku yang mendukung penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan sebuah penelitian yang berfokus untuk menganalisis serta mendeskripsikan berbagai aktifitas, fenomena, persepsi, pemikiran maupun peristiwa yang secara individual atau kelompok.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori diantaranya :

- a. Data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari Al-Quran, dan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Quran* yang merupakan karya Muhammad Fūad 'Abd al-Bāqī.
- b. Sumber sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli. Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klasifikasi menurut keperluan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Ṭabari, Tafsir Ibn

²⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.60

Kathīr, Tafsir *Baḥr al-Muhīt*, Tafsir al-Rāzi dan tafsir lainnya. Begitupun dengan buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik kepustakaan dimana penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, memahami serta menelaah dan menulis segala literatur atau sumber bacaan yang berkaitan dengan judul pembahasan kemudian di simpulkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.³¹ Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber data diantaranya buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal serta artikel yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya ialah menganalisa atau mengolah data yang ada. Untuk menghasilkan data yang spesifik maka peneliti perlu menggunakan teknik analisis kritis. Teknik analisis kritis bertujuan untuk memandang sesuatu secara signifikan sehingga menghindari terjadi bebas nilai pada peneliti terhadap penelitiannya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian berupa skripsi dibutuhkan sistematika pembahasan agar skripsi lebih terarah. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu;

Bab *pertama* membahas tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang identifikasi lafaz-lafaz perjalanan, dan menjelaskan ragam makna lafaz perjalanan dalam

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: ALUMNI, 1998), hlm. 78.

Al-Quran. Pembahasan tersebut berisi tentang jenis-jenis lafaz dan definisi dari setiap lafaz.

Bab *ketiga* merupakan hasil penelitian yaitu mencakup pemaknaan lafaz-lafaz tentang perjalanan menurut Al-Quran, serta penafsiran dari para mufassir terhadap lafaz-lafaz perjalanan.

Bab *keempat* adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

